

**IDENTIFIKASI AKTIVITAS PENANGKAPAN IKAN MERUSAK DI PERAIRAN  
PULAU SEBESI, LAMPUNG**  
(Identification of Destructive Fishing Activities in Sebesi Island Waters, Lampung)

**Anting B.N Sinurat\***, Maihuatul Mar'ah, M. Haidar Jundullah  
**Reihan Athala Radhitama<sup>4</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari,  
Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia  
e-mail: antingsinurat@upi.edu

**ABSTRACT**

*Destructive fishing is the practice of fishing in a way that damages the aquatic environment or is not environmentally friendly. This practice includes the use of explosives, drugs, cantrang, electric shock, and other methods that can harm and endanger the preservation of fish resources and the marine environment. This research aims to identify more deeply the impact of destructive fishing practices that occur in the waters of Sebesi Island and explore the involvement of outside fishermen in this activity and the efforts that can be taken to overcome this challenge. The method applied in this research is a literature review. In the data collection process, researchers gathered information related to destructive fishing practices, using data from various sources, including national and international research journals, reference books, newspaper publications and magazines. The results of the research show that fishing practices that damage the environment and fish resources that occur in the waters of Sebesi Island include bombs, anesthesia (poison) and using trawl nets/purse seines/axles. To reduce destructive fishing in the future, four control strategies are recommended.*

**Keywords:** Anesthesia, Bombs, Literature Review, Trawl Nets

**ABSTRAK**

*Destructive Fishing* adalah praktik penangkapan ikan dengan cara yang merusak lingkungan akuatik atau tidak ramah lingkungan. Praktik ini mencakup penggunaan bahan peledak, obat bius, cantrang, setrum, dan metode lain yang dapat merugikan serta membahayakan kelestarian sumber daya ikan dan lingkungan laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lebih dalam dampak praktik-praktik penangkapan ikan yang merusak, yang terjadi di perairan Pulau Sebesi serta mengeksplorasi keterlibatan nelayan luar dalam aktivitas ini dan upaya yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan ini. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *literature review*. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menghimpun informasi terkait dengan praktik penangkapan ikan yang merusak, menggunakan data yang berasal dari berbagai sumber, termasuk jurnal penelitian tingkat nasional dan internasional, buku referensi, publikasi surat kabar, serta majalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penangkapan ikan yang merusak lingkungan dan sumber daya ikan yang terjadi di perairan pulau sebesi diantaranya adalah bom, bius (racun) dan menggunakan jaring trawl. Untuk mengurangi penangkapan ikan yang merusak di masa mendatang, empat strategi pengendalian direkomendasikan.

**Kata kunci:** Bius, Bom, *Literature Review*, Jaring Trawl

## PENDAHULUAN

Pulau Sebesi terletak di Teluk Lampung dan berdekatan dengan Gunung Krakatau (Pulau Rakata). Koordinat geografis Pulau Sebesi adalah 05°55'37.43"-05°58'44.48" LS dan 105°02'30.50" - 105°03'47.54" BT. Pulau Sebesi masuk ke dalam wilayah administrasi Desa Tejang Pulau Sebesi, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Wilayah Pulau Sebesi memiliki luas sekitar 2.620 hektar dengan panjang pantai mencapai 19,55 km (Riskianingrum, et al. 2022). Keindahan ekosistem lautnya, dengan beragam spesies ikan dan ekosistem terumbu karang yang masih terjaga, menjadikannya sebagai tempat penting bagi keberlanjutan hayati laut di Indonesia (Nursita, 2020). Namun, keberlanjutan sumber daya ikan dan ekosistem laut di daerah ini semakin terancam oleh aktivitas penangkapan ikan merusak.

Dampak dari tekanan penangkapan ikan yang tinggi dan persaingan yang ketat antara alat penangkapan ikan, menyebabkan penangkapan ikan di Indonesia berada dalam kondisi kritis, yang mengakibatkan berkurangnya sumber daya ikan yang tersedia (Ramadani, dkk. 2022). Oleh karena itu, para nelayan mulai mengadaptasi peralatan penangkapan ikan mereka, termasuk dengan menggunakan teknik yang berisiko (*destructive fishing*) atau tidak berkelanjutan.

Tindakan *destructive fishing* adalah praktik penangkapan ikan dengan cara yang merusak lingkungan akuatik atau tidak ramah lingkungan. Praktik ini mencakup penggunaan bahan peledak, obat bius, cantrang, setrum, dan metode lain yang dapat merugikan serta membahayakan kelestarian sumber daya ikan dan lingkungan laut. *Destructive fishing* mengakibatkan kerusakan yang luas pada terumbu karang. Terumbu karang yang rusak mengakibatkan ikan kehilangan habitat mereka dan menyebabkan kesulitan bagi nelayan dalam mendapatkan tangkapan ikan (Aprisal, 2021).

Salah satu aspek yang membuat situasi ini semakin kompleks adalah keterlibatan nelayan luar dalam aktivitas penangkapan ikan di perairan yang bukanlah tempat asal mereka. Ketika nelayan dari luar daerah atau bahkan negara datang untuk mengeksploitasi sumber daya ikan di perairan tertentu, dampaknya dapat menjadi sangat merusak. Mereka mungkin tidak memiliki kepedulian yang sama terhadap keberlanjutan sumber daya lokal dan ekosistem, yang bisa berdampak negatif pada mata pencaharian dan ekonomi lokal.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lebih dalam dampak praktik-praktik penangkapan ikan yang merusak, termasuk penggunaan bom, bahan bius, dan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti jaring trawl, purse seine, atau gardan yang

terjadi di perairan Pulau Sebesi. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi keterlibatan nelayan luar dalam aktivitas ini dan upaya yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan ini. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini akan mendukung upaya pelestarian dan pengelolaan yang berkelanjutan bagi sumber daya ikan dan ekosistem laut yang penting bagi kehidupan dan mata pencaharian banyak orang.

## METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *literature review*. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menghimpun informasi terkait dengan praktik penangkapan ikan yang merusak, menggunakan data yang berasal dari berbagai sumber, termasuk jurnal penelitian tingkat nasional dan internasional, buku referensi, publikasi surat kabar, serta majalah (Rahayu, 2021).

*Literature review* memiliki beberapa tujuan utama, pertama, itu bertujuan untuk menginformasikan pembaca tentang hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini. Kedua, *literature review* digunakan untuk menghubungkan penelitian saat ini dengan literatur yang ada sebelumnya. Ketiga, itu berfungsi untuk mengisi celah dalam penelitian sebelumnya atau menyumbangkan pemahaman baru tentang topik yang dibahas. *Literature review* biasanya mencakup ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang berbagai sumber pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dapat meliputi artikel, buku, slide presentasi, informasi dari internet, data gambar, grafik, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang sedang diselidiki dalam penelitian (Hariyanti, et al. 2018). Studi literatur ini mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi aktivitas penangkapan ikan merusak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Praktik Penangkapan Ikan

Praktik penangkapan ikan yang merusak lingkungan dan sumber daya ikan yang terjadi di perairan pulau sebesi diantaranya adalah bom, bius (racun) dan menggunakan jaring trawl (Wiryawan, et al. 2002).

#### a. Penangkapan Ikan dengan Bahan Peledak/Bom Ikan

##### Bahan Baku

Bahan dasar pupuk adalah bahan peledak yang sering digunakan secara umum. Bahan baku ini dipersiapkan dengan metode konvensional, yang melibatkan penggunaan bahan-bahan sederhana, seperti memasukkan amonium nitrat ( $\text{NH}_4\text{NO}_3$ ) dan kalium nitrat ( $\text{KNO}_3$ ) ke dalam botol dan menambahkan sumbu.

### **Dampak**

Dampak negatif yang timbul dari penggunaan bahan peledak mencakup kerusakan fisik pada terumbu karang (Elvany, 2020). Akibat ledakan bom ikan, terjadi kerusakan pada insang yang sobek atau pecah, ikan sebagian ada yang pingsan, dan sebagian lainnya tewas terkoyak-koyak. Banyak ikan yang terapung di permukaan air dan tenggelam ke dasar laut, kemudian membusuk tanpa memanfaatkannya. Dampak ini menyebabkan kerugian besar pada populasi ikan. Selain itu, bahan peledak juga berisiko mengakibatkan kematian dalam jumlah besar pada ikan target maupun non-target, termasuk ikan muda dan biota laut lainnya akibat kekuatan ledakan (Arianto, 2017).

Nelayan yang tidak memperhatikan dampaknya akan mencari lokasi penangkapan yang belum terkena praktik bom ikan, yang berdampak pada penyebaran masalah ini ke wilayah-wilayah yang lebih luas. Penggunaan bahan peledak dalam penangkapan ikan juga dapat merugikan komunitas pesisir yang bergantung pada penghasilan mereka dari sektor kelautan. Penurunan populasi ikan dan kerusakan ekosistem laut dapat mengancam mata pencaharian nelayan (ProFauna, 2018). Selain merusak lingkungan dan ekosistem laut, penggunaan bahan peledak juga berpotensi membahayakan keselamatan manusia. Ledakan bom ikan dapat menyebabkan cacat atau cedera pada orang yang berada di sekitarnya (firman, 2002).

### **b. Penangkapan Ikan dengan Bahan Beracun Bahan Baku**

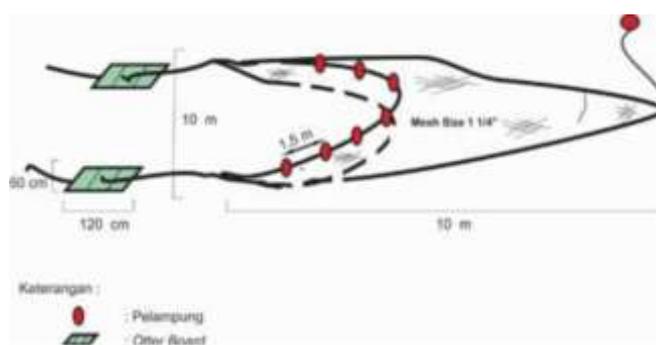
Penangkapan ikan dengan bahan beracun sering melibatkan penggunaan potasium sianida atau bahan beracun alami/akar pipa sebagai komponen utamanya. Penggunaan dosis tinggi dari bahan beracun alami dapat mengancam pertumbuhan ikan (Rahim, 2017). Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembiusan meliputi botol berisi larutan potasium sianida, masker, snorkel, fin, kompresor, selang udara, dan juga alat-alat seperti sendok serta wadah untuk menampung ikan yang berhasil ditangkap. Ikan yang berhasil ditangkap kemudian dimasukkan ke dalam tangki khusus dan dibawa ke kapal. Untuk mengembalikan kondisi normal ikan, langkah netralisasi dilakukan dengan membilas ikan menggunakan air laut (Ayal, et al. 2021).

## Dampak

Penggunaan potasium sianida dalam penangkapan ikan dapat merusak terumbu karang. Sekitar 75% kerusakan terumbu karang di Indonesia diperkirakan akibat semprotan maut dari potasium dan bahan peledak (Ningrum, 2023). Sianida terakumulasi dalam karang dan memiliki dampak jangka panjang, yang dapat mengakibatkan keracunan dan bahkan kematian bagi penyelam. Bahan beracun seperti sianida atau potasium dapat merusak jaring-jaring makanan dan mengganggu keseimbangan ekosistem perairan. Penggunaan bahan berbahaya dapat menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan perairan, bahkan dapat merusak jasad renik dan ikan (Pribadi, 2018). Penggunaan bahan beracun dalam penangkapan ikan juga dapat membahayakan manusia. Konsumsi ikan hasil tangkapan dengan cara di racun potasium sianida atau potas sangat berisiko untuk kesehatan. Menurut penelitian para ahli, terdapat lethal dose atau dosis mematikan pada ikan yang telah diproses dengan sianida jika dikonsumsi oleh manusia (Maarif, 2021).

### c. Penangkapan Ikan dengan Jaring trawl Bahan Baku

Jaring Trawl dalam pembuatannya terdiri dari beberapa komponen, termasuk tali jaring bagian atas yang terhubung dengan pelampung, tali ris bawah yang terhubung dengan rantai, dan jaring yang berbentuk kerucut serta memiliki kantong di ujung perangkat penangkapan (Lestari, 2022). Alat ini dianggap efisien dalam menangkap ikan, namun sayangnya, kurang selektif karena merusak segala sesuatu yang melaluinya. Berikut adalah ilustrasi dari jaring trawl di bawah ini.



*Gambar 1. Konstruksi Jaring Trawl  
Sumber: Lestari (2022)*

## Dampak

Penggunaan jaring trawl dalam penangkapan ikan memiliki dampak signifikan terhadap ekosistem laut. Alat ini dapat menyebabkan kerusakan serius pada habitat dasar laut, terutama

di area dengan struktur bawah laut seperti terumbu karang dan padang lamun. Selain itu, jaring trawl cenderung tidak selektif, menyebabkan banyak spesies non-target seperti mamalia laut, burung laut, dan invertebrata ikut tertangkap sebagai tangkapan sampingan. Praktek ini juga dapat menyebabkan overfishing, mengganggu keseimbangan ekosistem dan mengarah pada penurunan populasi ikan di wilayah tertentu. Selain itu, organisme yang hidup atau bersembunyi di dasar laut juga terpengaruh, mengakibatkan gangguan pada populasi dan kesehatan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, dengan pengawasan ketat serta pendekatan ilmiah yang mempertimbangkan kesehatan ekosistem laut secara menyeluruh.

### **Pelaku Penangkapan Ikan Merusak (*Destructive Fishing*)**

Di perairan Pulau Sebesi Lampung, biasanya pengebom ikan kebanyakan berasal dari nelayan yang berasal dari luar wilayah. Menurut laporan WWF Indonesia tahun 2018, hasil wawancara dengan informan yang diwawancarai menyediakan informasi rinci tentang bahan-bahan serta biaya untuk membuat bom ikan. Dalam rata-rata, setiap kali mereka melakukan ekspedisi ke laut, biaya minimal yang diperlukan untuk membeli material produksi bom adalah sekitar Rp. 300.000. Dalam kenyataannya, para pelaku memanfaatkan kompresor udara dan tabung pernapasan bersama dengan jaring pukat sebagai peralatan untuk menyamakan kegiatan mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Raja Ampat oleh Bailey dan Sumaila (2015) menyimpulkan bahwa efektivitas peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam menghentikan praktik penangkapan ikan dengan bom lebih unggul dibandingkan dengan penggunaan sianida. Ini terjadi karena ada insentif yang kuat untuk menangkap ikan hias hidup, yang mendorong para nelayan untuk beralih dari penggunaan bahan peledak.

### **Strategi dan Solusi Pengendalian Aktivitas Perikanan Merusak di Pulau Sebesi**

Kecepatan praktik perikanan merusak dapat dikurangi dengan menerapkan sejumlah panduan pengendalian, termasuk:

a. Peningkatan kesadaran Secara Berkala

Beberapa langkah pengendalian yang telah dikembangkan meliputi:

- Penerapan inisiatif kesadaran masyarakat (melalui penyuluhan, upaya kampanye, dan kegiatan edukasi).
- Penyusunan dokumen terkait KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) yang mencakup bahaya praktik penangkapan ikan yang merusak dan cara-cara untuk mengatasi masalah tersebut.

- Meningkatkan pemahaman dan keahlian para penyuluh dan pemuka masyarakat, termasuk tokoh-tokoh perempuan, dalam upaya penyuluhan untuk memerangi praktik aktivitas menangkap ikan yang dapat mengganggu makhluk hidup di laut.
- b. Meningkatkan Pengawasan terhadap Praktik Perikanan yang Merusak
- Sejumlah tindakan penanggulangan yang disarankan meliputi:
- Melakukan pelatihan kepada POKMASWAS, Kewang, dan Pemerintah Desa/Negeri mengenai teknik pemeriksaan dan pencatatan insiden. Praktik perikanan yang merusak, yang selanjutnya diikuti dengan peningkatan peralatan pengawasan.
  - Melaksanakan patroli bersama yang melibatkan penegak hukum, POKMASWAS, dan Kewang. Keberhasilan dalam kemitraan ini memerlukan integrasi semua pihak yang terlibat ke dalam suatu entitas yang terkoordinasi. Konsep ini berakar pada prinsip pencegahan kejahatan yang melibatkan kerja sama berbagai pihak. Dalam kerangka ini, masing-masing pihak yang berperan menangani *problem* mempunyai tugas dan tanggung jawab sesuai tupoksinya (Kusherawati, dkk. 2017).
  - Melakukan pemeriksaan kendaraan yang mengangkut benda-benda, terutama yang terkait dengan pemeriksaan barang berbahaya seperti material bom dan zat bius. Kenaikan kasus pembuatan bom untuk keperluan penangkapan ikan disebabkan oleh ketersediaan bahan baku yang dapat diperoleh dengan relatif mudah.
- c. Memperkuat Dasar Hukum untuk Mengatasi Praktik Perikanan yang Merusak.
- Beberapa langkah pengendalian yang diajukan meliputi:
- Menerapkan konsep RAD (Reformasi Agraria dan Desentralisasi) dalam upaya penanggulangan penangkapan ikan yang merusak di Pulau Sebesi.
  - Mendirikan Forum Koordinasi Penegakan Hukum (FKPH) Perikanan di Pulau Sebesi.
  - Pemerintah Pulau Sebesi membentuk sebuah Tim atau Unit respons darurat yang bertanggung jawab untuk mengurus berbagai informasi yang datang langsung dari lokasi tersebut.
- d. Pembaruan Peraturan Daerah tentang Pencegahan Praktik Perikanan yang Merusak
- Berikut upaya penanganan yang diusulkan adalah sebagai berikut:
- Mendukung proses penyusunan peraturan daerah di tingkat lokal yang bertujuan untuk mencegah dan memberantas praktik penangkapan ikan yang merusak.

- Meningkatkan pemahaman mengenai praktik pengelolaan perikanan jangka panjang dan upaya penanggulangan penangkapan ikan yang merusak, terutama dalam hal penerapan hukuman terhadap aktivitas penangkapan ikan yang merusak, prosedur operasional, karakteristik tempat penyimpanan bahan peledak, konsekuensi yang mungkin timbul, serta faktor-faktor lain yang relevan.

### **Solusi Inovasi untuk mengatasi *Destructive Fishing***

Praktik penangkapan ikan yang merusak, seperti penggunaan pukat dasar untuk menangkap udang dan penggunaan bahan peledak, berdampak besar terhadap ekosistem laut dan berkontribusi terhadap penangkapan ikan yang berlebihan. Untungnya, ada beberapa solusi kreatif yang dapat membantu mengatasi masalah ini. Salah satu pendekatannya adalah dengan mempromosikan metode penangkapan ikan yang berkelanjutan dan memiliki dampak lingkungan sesedikit mungkin. Misalnya, penggunaan alat penangkapan ikan yang selektif untuk menargetkan spesies tertentu dan menghindari penangkapan spesies non-target dapat membantu mengurangi tangkapan sampingan dan meminimalkan dampak terhadap dasar laut. Pendekatan lainnya adalah dengan menciptakan kawasan perlindungan laut (MPA) dimana aktivitas penangkapan ikan dibatasi atau dilarang. KKL dapat berperan dalam melindungi spesies dan habitat yang rentan, memberikan peluang bagi mereka untuk pulih dan meningkatkan populasi ikan. Selain itu, mendorong praktik budidaya perikanan yang berkelanjutan dapat membantu mengurangi tekanan terhadap stok ikan liar dan menyediakan sumber makanan laut yang lebih dapat diandalkan.

Solusi sensor inovatif lainnya memberikan kunci untuk mengatasi masalah destruktif dalam industri perikanan. Penangkapan ikan yang merusak, atau penangkapan ikan yang merusak lingkungan, telah menjadi ancaman serius bagi kelestarian sumber daya kelautan dunia. Solusi berbasis sensor yang canggih menawarkan potensi besar untuk memantau dan mengendalikan praktik penangkapan ikan yang merusak ini. Salah satu jenis sensor yang paling penting adalah teknologi pencitraan bawah air yang memungkinkan pengamatan aktivitas di bawah permukaan laut secara real-time. Sensor ini mampu mendeteksi pergerakan dan perilaku ikan, sehingga membantu mengidentifikasi ikan. atau tidak. Tidak. Dengan data yang akurat dan tepat waktu yang disediakan oleh sensor ini, pihak berwenang dapat bertindak cepat untuk melindungi habitat laut yang rentan.

Penggunaan sensor juga dapat diterapkan untuk memantau beberapa alat penangkapan ikan. Contohnya adalah sensor tekanan yang dapat dipasang pada kisi-kisi atau perangkap untuk mendeteksi jika perangkat berada di bawah tekanan terlalu besar atau berada di area terbatas.

Teknologi ini dapat memberikan pemberitahuan pertama kepada nelayan atau pihak berwenang jika terdeteksi adanya tanda-tanda penggunaan alat penangkapan ikan yang dapat membahayakan lingkungan. Selain itu, sensor yang ditingkatkan juga dapat digunakan untuk memantau kuantitas dan jenis ikan yang ditangkap, sehingga memungkinkan pengelolaan perikanan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dengan menggabungkan teknologi sensor dan kebijakan pengelolaan perikanan yang cerdas, kita dapat berupaya menuju industri perikanan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan pembahasan yang telah dibahas secara mendetail pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa telah diidentifikasi tiga jenis aktivitas menangkap ikan yang dapat mengganggu biota laut di Pulau Sebesi, yaitu menggunakan bom/peledak, bahan bus (racun), dan trawl yang dilakukan oleh nelayan dari luar wilayah tersebut. Untuk mengurangi penangkapan ikan yang merusak di masa mendatang, empat strategi pengendalian direkomendasikan. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak dari aktivitas perikanan yang merusak terhadap ekosistem pesisir lainnya, mengingat bahwa praktik semacam itu masih terus berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprisal, J. S. 2021. Tinjauan Hukum Terhadap Tindak Pidana Penangkapan Ikan Secara Destruktif Di Kepulauan Spermonde Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan (Studi Kasus Putusan No. 82/Pid. Sus/2020/PN. Pkj). [SKRIPSI]. Makassar : Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makassar. 71 hlm
- Arianto, H. 2017. Urgensi Perlindungan Ekosistem Laut Terhadap Bahaya Ilegal Fishing. *Lex Journalica* 14(3): 184-191.
- Ayal, F. W., Abrahamsz, J., & Pentury, R. (2021). Identifikasi Aktivitas Perikanan Merusak Di Teluk Sawai. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*. 17(2), 125-134.
- Elvany, A.I. 2020. Analisis Yuridis Tindak Pidana Blast Fishing yang Dilakukan Nelayan Kecil. *Jurnal Hukum Unissula*. 37(1): 14-23.
- Firman, j. 2021. Bom Ikan, Keserakahan Manusia Mengancam Ekosistem Laut. <https://lautsehat.id/humaniora/jibrielfirman/bom-ikan-keserakahan-manusia->

- [mengancam-ekosistem-laut/](#) [Diakses pada 17 Oktober 2023]
- Hariyanti, N. T., Wirapraja, A. (2018). Pengaruh influencer marketing sebagai strategi pemasaran digital era moderen (Sebuah studi literatur). *Eksekutif*. 15(1) :133-146.
- Kusherawati, S., M.K. Dermawan 2017. Implementasi Kemitraan Dalam Pemolisian Komunitas Untuk Pencegahan Praktik Destructive Fishing (Studi Kasus Perairan Laut Maluku Utara). *Jurnal Krimonologi Indonesia*. 1(1):53-65
- Lestari, D. 2022. Identifikasi Konstruksi Pukat Hela (Trawl) Di Pangkalan Pendaratan Ikan (Ppi) Kuala Tuha Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. [SKRIPSI]. Aceh: Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar Meulaboh. 40 hlm
- Maarif, S. 2021. Awas! Konsumsi Ikan Hasil Potas Berisiko Bagi Kesehatan dan Merusak Lingkungan. <https://timesindonesia.co.id/kesehatan/340617/awas-konsumsi-ikan-hasil-potas-berisiko-bagi-kesehatan-dan-merusak-lingkungan> [Diakses pada 17 Oktober 2023]
- Ningrum, M. K. 2023. Bahaya Penggunaan Potasium Untuk Menangkap Ikan. <https://tekno.tempo.co/read/1703333/bahaya-penggunaan-potasium-untuk-menangkap-ikan> [Diakses pada 17 Oktober 2023]
- Nursita, L. 2020. Menggagas Pembangunan Blue Economy Terumbu Karang; Sebuah Pendekatan Sosial Ekonomi. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*. 7(1): 62-86.
- Pribadi, T. 2018. Apa dampak penggunaan racun sianida terhadap ekosistem perairan laut? <https://www.dictio.id/t/apa-dampak-penggunaan-racun-sianida-terhadap-ekosistem-perairan-laut/36160/3> [Diakses pada 17 Oktober 2023]
- ProFauna. 2018. Dampak Buruk Penangkapan Ikan dengan Bom. <https://www.profauna.net/id/content/dampak-buruk-penangkapan-ikan-dengan-bom> [Diakses pada 17 Oktober 2023]
- Rahayu, N. F. H. 2021. Pengaruh Terapi Bermain Clay Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi. [SKRIPSI]. Samarida. Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman. 65 hlm
- Rahim, A.W. 2017. Respons Ikan Zebra Ekor Hitam (*Dascyllus melanurus*) Terhadap Penggunaan Anaestesi Minyak Cengkeh Sebagai Alat Bantu Penangkapan Pada Skala Laboratorium. *Marine Fisheries*. 8(1): 51-61.
- Ramadani, N., Amrullah, M. Y., Syafrialdi, S., & Kholis, M. N. (2022). Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Di Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin Provinsi

Jambi. *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*. 6(1): 25-33.

Riskianingrum, D., Yogaswara, H. 2022. The fading of disaster memory in Pulau Sebesi: A historical construction. *In E3S Web of Conferences*. 340(05008): 1-11.

Wiryanan, B., D.G. Bengen, I. Yulianto, H.A. Susanto, A.K. Mahi, M. Ahmad. 2002. *Profil Sumberdaya Pulau Sebesi, Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan*. Penerbitan Khusus Proyek Pesisir, Coastal Resources Center - University of Rhode Island. Narraganset, Rhode Island. 49 halaman.